

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh *green accounting*, *institutional ownership*, dan *technology innovation* terhadap *firm value* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023, dengan *board independence* sebagai variabel moderasi. Melalui pendekatan kuantitatif dengan model regresi data panel, baik model langsung maupun model dengan moderasi, sejumlah simpulan substantif dapat diambil sebagai berikut:

1. *Green accounting* terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan belum menghasilkan persepsi positif dari investor. Hal ini menunjukkan bahwa pelaporan *green accounting* yang bersifat formal belum cukup untuk meningkatkan legitimasi perusahaan di mata publik, sebagaimana dijelaskan dalam teori legitimasi.
2. *Institutional ownership* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Peran pemegang saham institusional belum berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang efektif terhadap manajemen perusahaan. Meskipun secara teori stakeholder institusional memiliki pengaruh dalam mendorong transparansi dan efisiensi, namun realisasi di lapangan belum mencerminkan peran tersebut dalam penciptaan nilai perusahaan.
3. *Technology innovation* Inovasi teknologi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *firm value*. Perusahaan yang memiliki porsi tinggi terhadap aset tidak berwujud seperti teknologi, perangkat lunak, dan hasil R&D justru menunjukkan penurunan nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa aktivitas inovatif belum dikelola secara optimal untuk menghasilkan manfaat ekonomi yang dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan.
4. *Board independence* tidak memoderasi hubungan antara *green accounting* dan *technology innovation* terhadap *firm value*. Hal ini menunjukkan bahwa peran dewan komisaris independen belum efektif dalam memperkuat pengaruh strategis dari kedua variabel tersebut. Keterbatasan dalam kapasitas teknis dan fokus yang masih dominan pada pengawasan kepatuhan menjadi hambatan utama.

5. *Board independence* memoderasi secara negatif hubungan antara *institutional ownership* dan *firm value*. Interaksi negatif ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan kepentingan antara dewan independen yang cenderung konservatif dan investor institusional yang berorientasi pada hasil jangka pendek. Ketegangan ini berpotensi menghambat pengambilan keputusan strategis yang diperlukan untuk menciptakan nilai maksimal bagi perusahaan

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi interpretasi dan generalisasi hasilnya. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Model tidak fit, data yang digunakan dalam penelitian ini tidak mendukung model riset
2. Ketergantungan pada data sekunder dan dokumen publik menjadikan kualitas informasi sangat bergantung pada keterbukaan dan kelengkapan pelaporan perusahaan. Informasi yang tidak konsisten atau tidak diungkapkan secara menyeluruh dapat menyebabkan bias dalam pengukuran, terutama untuk variabel seperti green accounting dan inovasi teknologi.
3. Kemungkinan adanya variabel penting lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Faktor-faktor seperti reputasi perusahaan, intensitas persaingan industri, tekanan regulasi, atau nilai ESG (Environmental, Social, and Governance) dapat turut memengaruhi nilai perusahaan, namun tidak diobservasi dalam penelitian ini.
4. Kualitas pengungkapan data oleh perusahaan yang bervariasi. Meskipun data yang digunakan telah melalui proses seleksi berdasarkan ketersediaan laporan tahunan dan keberadaan variabel yang dibutuhkan, terdapat kemungkinan bahwa pengungkapan oleh masing-masing perusahaan belum sepenuhnya menggambarkan realitas kegiatan lingkungan atau inovasi teknologi secara akurat. Perbedaan dalam gaya pelaporan, terminologi, dan kedalaman informasi dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam pengukuran antar perusahaan.

5.3 Saran

Penelitian ini tentunya memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dijadikan pertimbangan dalam menginterpretasi hasil maupun merancang studi lanjutan:

1. Untuk perusahaan, khususnya manajemen puncak, disarankan untuk tidak hanya sekadar memenuhi kewajiban pelaporan *green accounting*, tetapi benar-benar mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam strategi bisnis jangka panjang. Demikian pula, investasi dalam teknologi harus dilihat sebagai katalisator pertumbuhan, bukan sekadar biaya.
2. Untuk regulator dan pembuat kebijakan, seperti OJK dan BEI, diharapkan untuk terus mendorong adopsi praktik pelaporan keberlanjutan yang lebih bermakna melalui penguatan regulasi, pemberian insentif, dan pelatihan teknis. Perlu juga disusun kerangka kualifikasi minimum dan pelatihan berkala untuk dewan komisaris independen, guna memperluas kapasitas mereka dalam menilai risiko strategis yang bersifat non-keuangan.
3. Untuk dewan komisaris independen, pengembangan kapasitas tidak hanya dalam aspek hukum dan kepatuhan, tetapi juga dalam wawasan strategis tentang inovasi dan keberlanjutan menjadi hal yang mendesak. Peran mereka tidak lagi cukup sekadar memantau, tetapi juga harus mampu memberikan arahan strategis yang bernilai.
4. Untuk akademisi dan peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan studi serupa dengan cakupan sektor yang lebih luas, menggunakan desain longitudinal atau campuran (*mixed methods*), serta mempertimbangkan faktor kontekstual seperti struktur kepemilikan, budaya organisasi, dan tata kelola berbasis ESG (*environmental, social, governance*) untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.